

Memahami Arah Baru Supervisi Pendidikan Islam

Asmak¹, Ilwan²

^{1,2} Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 10 Bireuen, Aceh, Indonesia

Email : ibuosama123@gmail.com¹; ilwanaceh@gmail.com²

Abstrak

Dalam penelitian ini membahas supervisi pendidikan Islam, arah baru supervisi merupakan tujuan utama pelaksanaan supervisi pendidikan Islam untuk mengembangkan dan meningkatkan situasi belajar mengajar yang lebih baik, dan memperbaiki kinerja guru. Supervisi pendidikan Islam menuntut peran seorang supervisor memiliki tanggung jawab berdasarkan tugas pokok dan fungsinya sebagai supervisor, namun sebagai manusia supervisor juga dituntut kreatif, inovatif dan dinamis dalam mengaplikasikan pendekatan-pendekatan dalam supervisi, dan harus dapat memadukan supervisi dengan menjaga nilai-nilai dasar Islam dan mengadopsi metode serta pendekatan baru yang relevan dengan konteks zaman. Lembaga pendidikan Islam perlu mengadopsi berbagai metode supervisi untuk meningkatkan kualitas SDM, termasuk pendekatan supervisi melalui 3 (tiga) metode; supervisi akademik, direktif dan klinis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), fokus pembahasan yaitu arah baru supervisi pendidikan Islam. Data informasi dikumpulkan melalui fasilitas yang ada di perpus seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan pendekatan pendidikan di Finlandia merupakan tindakan *revolutioner* pendidikan sehingga yang baru menjadi yang terbarukan. Aplikasi supervisi disekolah atau madrasah dapat dilakukan minimal dengan dua pendekatan yaitu direktif dan non directif. Dampak dari supervisi pada perubahan disekolah atau madrasah adalah dengan meningkatnya indikator-indikator kinerja, kedisiplinan dan mutu. Arah baru supervisi dalam pendidikan Islam mencakup: usaha pembinaan secara Islami, arah perbaikan situasi pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah upaya usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Kata Kunci: *Arah Baru, Pendidikan Islam, Supervisi Pendidikan.*

Understanding the New Direction of Islamic Education Supervision

Abstract

This study discusses Islamic educational supervision. The primary objective of Islamic educational supervision is to develop and enhance better teaching and learning environments and improve teacher performance. Islamic educational supervision demands that supervisors assume responsibility based on their primary duties and functions. However, as human beings, supervisors are also required to be creative, innovative, and dynamic in applying supervisory approaches. They must be able to integrate supervision with upholding fundamental Islamic values and adopting new methods and approaches relevant to the current context. Islamic educational institutions need to adopt various supervisory methods to improve the quality of their human resources, including three supervisory approaches:

academic, directive, and clinical supervision. This study employed a qualitative method with library research, focusing on the new direction of Islamic educational supervision. Data were collected through library resources such as books, magazines, documents, historical accounts, and purely library research related to the research topic. The results demonstrate that the Finnish educational approach is a revolutionary act, transforming what is new into what is renewable. Supervision in schools or madrasas can be implemented using at least two approaches: directive and non-directive. The impact of supervision on change in schools or madrasas is through improved performance indicators, discipline, and quality. The new direction of supervision in Islamic education includes: Islamic guidance efforts and a direction for improving the situation of Islamic education. Islamic education is a conscious effort made by educators to prepare students to recognize, understand, internalize, believe in, and practice the teachings of Islam.

Keywords: *New Directions, Islamic Education, Educational Supervision.*

PENDAHULUAN

Supervisi pendidikan sebagai suatu kegiatan yang tidak terpisah dari kegiatan manajemen pendidikan perlu diupayakan secara simultan dan ditingkatkan kualitas pelaksanaannya. Bukti yang menunjukkan bahwa supervisi menjadi bagian dari manajemen pendidikan nasional adalah terdapatnya bab khusus mengenai pengawasan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yang diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Pelaksanaan kegiatan supervisi pendidikan dilingkungan sekolah dan madrasah dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah kepada guru tidak bersifat temporer (tentatif) atau sesuai dengan tingkat etensitas kebutuhan dari pelaku pendidikan, namun bersifat kontinyu, integral, holistik dengan dasar "bantuan" yang diberikan kepada guru selaku pioner dalam pendidikan. Oleh karena itu, kepala sekolah harus secara gigih mengupayakan pola managemen pembelajaran efektif dengan meningkatkan kualitas belajar peserta didik melalui program supervisi pendidikan sebagai implementasi bentuk profesionalisme kepala sekolah sebagai supervisor.

Supervisi pendidikan Islam adalah proses pengawasan dan pembinaan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di sekolah atau lembaga pendidikan, dan dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan Islam di sekolah atau lembaga pendidikan. Adapun komponen penting dalam supervisi pendidikan Islam untuk membantu dapat membantu guru, kepala sekolah, dan seluruh tenaga kependidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah dalam menunaikan tugas-tugas pendidikan, sangat bergantung atas kerjasama seluruh petugas tenaga kependidikan yang terlibat. Apabila semua petugas kependidikan mampu menjalankan tugasnya sesuai dengan fungsi dan peranannya, maka hasil yang akan diperoleh sesuai dengan yang telah direncanakan. Supervisi pendidikan Islam dalam hal ini mempunyai kedudukan strategis dan penting dalam manajemen pendidikan Islam, maka sudah menjadi keharusan bagi pemerintah untuk berupaya secara terus menerus menjadikan para pelaksana supervisi pendidikan sebagai tenaga yang profesional.

Kepala madrasah memiliki kewajiban untuk membina kemampuan setiap tenaga pendidik, maka kepala madrasah harus melaksanakan supervisi secara efektif, Permasalahan yang muncul dalam pendidikan mengharuskan kepala madrasah melakukan supervisi guna untuk memperbaiki proses mengajar dan belajar serta untuk membimbing kemampuan dan kecakapan guru agar lebih profesional. Lebih tegas dinyatakan *Fritz Carrie dan Greg Miller*, bahwa bila tidak ada unsur supervisi, sistem pendidikan secara keseluruhan tidak akan berjalan dengan efektif dalam usaha mencapai tujuan (Dadang, 2006). Dalam PP. 19 tahun 2005, pasal 55, ditegaskan bahwa pengawas sekolah memiliki peran yang sangat signifikan dan strategis dalam proses dan hasil pendidikan yang bermutu di sekolah, yaitu meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut pengawasan yang harus dilakukan secara teratur dan berkesinambungan.

Dalam hal ini supervisi pendidikan Islam memberikan pengaruh besar kearah perubahan dan perbaikan pendidikan, baik dari perbaikan kurikulum, model pembelajaran yang efektif sehingga tidak menimbulkan kejemuhan pada peserta didik karena guru yang mengajar dapat menemukan teori-teori dan cara baru dalam mengembangkan proses belajar mengajar yang baik, Tujuan dari pelaksanaan supervisi pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan dan meningkatkan situasi belajar mengajar yang lebih baik, dan memperbaiki kinerja guru, memastikan proses pembelajaran yang bermutu, dan mendorong pengembangan profesionalisme tenaga pendidik dalam konteks nilai-nilai Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) (Mahmud, 2011). Adapun fokus pembahasan yaitu memahami arah baru supervisi pendidikan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis dokumen dan analisis data menggunakan teknik reduksi data, serta penarikan. Menurut Assingkily (2021), Penelitian kepustakaan adalah studi yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan, seperti dokumen, buku, majalah, dan kisah-kisah sejarah yang terkait dengan objek penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum masuk ke pembahasan mengenai arah baru supervisi di Abad 21, penulis mengikuti langkah dengan topik bahasan sebagai berikut:

Faktor-Faktor Perubahan di Finlandia

Sistem Pendidikan di Finlandia yang merupakan sebuah negara yang terletak di belahan utara bumi dengan wilayah seluas 338.000 km² yang dihuni oleh 5,3 juta penduduk, merupakan salah satu negara industri maju dan modern dunia yang terkenal dengan tinggi dan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi dan komunikasi. Salah satu faktor yang mendorong keberhasilan Finlandia bertransformasi menjadi negara industri maju dan modern adalah tingginya kualitas dan kompetensi sumber daya manusia (SDM) yang dimilikinya.

Tingginya kualitas dan kompetensi SDM Finlandia merupakan hasil dari perjalanan panjang komitmen kuat pemerintah dan rakyat Finlandia dalam membangun dan

mengembangkan sistem pendidikan nasionalnya. Pemerintah dan rakyat Finlandia menyadari bahwa komitmen kuat untuk membangun dan mengembangkan sistem pendidikan nasional merupakan kunci penentu keberhasilan negaranya untuk tetap eksis mempertahankan keberlangsungan hidupnya sebagai negara yang berpenduduk kecil, sumber daya alam yang sangat terbatas dan hidup di tengah kondisi alam yang ekstrim dan kurang bersahabat. Pembangunan negara dan bangsa Finlandia berdiri di atas pilar pendidikan dan penelitian yang berbasis inovasi dan disokong penuh oleh seluruh komponen bangsa.

Revolusi sistem pendidikan Finlandia dimulai sejak tahun 1968, ketika pemerintah memutuskan untuk menghapus sistem pendidikan berjenjang (*parallel school system / PSS*) dan menggantikannya dengan sistem pendidikan wajib dasar nasional 9 tahun. PSS merupakan sistem pendidikan yang mengutamakan pendidikan berjenjang bagi seluruh siswa. Sistem ini dinilai tidak efektif karena pada kenyataannya terdapat perbedaan kemampuan murid dalam menerima dan mencerna ilmu yang diberikan. Hal tersebut menimbulkan fenomena pemberian peringkat dan labelisasi "siswa berprestasi" dan "siswa tidak berprestasi", serta "sekolah favorit" dan "sekolah tidak favorit". Kedua fenomena tersebut menimbulkan dampak buruk terhadap mentalitas murid, guru dan institusi pendidikan. Dengan fenomena tersebut, setiap murid tidak menerima kualitas pendidikan yang merata. Ada murid yang dapat mengikuti pendidikan percepatan, dan ada murid yang kerap kali terpaksa mengulang kelas. Oleh karena itu, pemerintah Finlandia beralih menggunakan sistem pendidikan wajib dasar nasional 9 tahun, di mana seluruh anak pada usia 7-15 tahun menerima materi dan kualitas pendidikan yang sama dan seragam.

Siswa tidak lagi mengejar angka dan peringkat selama menjalani pendidikan wajib dasar 9 tahun, namun mengejar pemahaman dan penerapan ilmu yang diberikan sesuai dengan kurikulum pendidikan dasar nasional. Sistem peringkat (ranking), baik peringkat siswa maupun peringkat sekolah (sekolah favorit atau non-favorit), serta sistem evaluasi ujian nasional untuk kenaikan kelas di tiap jenjang pendidikan wajib dasar nasional 9 tahun dihapus. Pendidikan dasar difokuskan pada upaya pembentukan karakter dan kapasitas dari setiap murid. Upaya ini ditempuh pemerintah Finlandia untuk memeratakan kemampuan seluruh murid tingkat pendidikan wajib dasar. Sudah tentu, hal ini menuntut kerja sama lebih erat antara pemerintah, pihak penyelenggara pendidikan, khususnya para guru, masyarakat, dan orang tua dalam memantau perkembangan pendidikan dan pembelajaran anak murid guna memastikan bahwa tiap-tiap murid tersebut dapat mengikuti dan memahami materi pelajaran yang diberikan di jenjang pendidikan dasar.

Faktor-faktor perubahan pendidikan yang ada di finlandia, dapat dilihat dari beberapa faktor berikut ini:

1. Faktor Tujuan Pendidikan di Finlandia

Tujuan utama sistem pendidikan Finlandia adalah mewujudkan *high-level education for all*. Tujuan tersebut mengupayakan agar seluruh rakyat Finlandia dapat mengenyam pendidikan hingga tingkatan tertinggi, secara merata, dengan kemampuan, keahlian dan kompetensi yang terbaik. Finlandia membangun sistem pendidikan dengan karakteristik yang dilaksanakan secara konsisten, yakni, *free education, free school meals, and special needs education* dengan berpegang teguh pada prinsip inklusivitas. Pendidikan dasar Finlandia dikembangkan sedemikian rupa agar mampu menjamin kesetaraan kesempatan bagi seluruh rakyat untuk menikmati pendidikan terlepas dari faktor gender,

strata sosial, latar belakang etnis dan golongan. Fokus utama sistem pendidikan adalah kemerataan pendidikan guna menunjang tingkat kompetensi rakyat dalam menyokong pembangunan nasional berdasarkan inovasi.

2. Faktor Pendidik di Finlandia

Berdasarkan literasi sejarah ekslopedia Finlandia bahwa pada tahun 1974, pemerintah Finlandia memutuskan untuk meningkatkan kompetensi tenaga pengajar dan pendidik di seluruh jenjang pendidikan. Sebelum tahun 1974, persyaratan untuk menjadi seorang guru sekolah dasar adalah seseorang yang telah memperoleh ijazah sarjana strata-1 (*Bachelor of Arts*). Namun dimulai sejak tahun 1979, seorang guru untuk dapat mengajar di jenjang pendidikan wajib dasar 9 tahun haruslah seorang sarjana strata-2 (*magister*) di bidang pendidikan (*Master of Arts on Education*). Saringan seleksi para guru diperketat guna memperoleh guru dan tenaga pendidik yang handal dan berkompeten dalam memberikan ilmu kepada seluruh siswa. Guru dan tenaga pendidik serta pengajar diberikan kebebasan dan otonomi dalam menerapkan metoda pengajaran dalam menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Selain itu, meskipun tidak menawarkan gaji yang tinggi, profesi guru merupakan profesi yang sangat diminati dan dihormati di Finlandia.

Kompetensi guru-guru di Finlandia adalah guru-guru dengan kualitas terbaik dengan pelatihan terbaik pula. Profesi guru sendiri adalah profesi yang sangat dihargai, meski gaji mereka tidaklah terlalu besar. Lulusan sekolah menengah terbaik biasanya justru mendaftar untuk dapat masuk di sekolah-sekolah pendidikan, dan hanya 1 dari 7 pelamar yang bisa diterima. Tingkat persaingan lebih ketat dibandingkan masuk ke fakultas bergengsi lain seperti fakultas hukum atau kedokteran! Bandingkan dengan Indonesia yang guru-gurunya hanya memiliki kualitas seadanya dan merupakan hasil didikan perguruan tinggi dengan kualitas seadanya pula. Dengan kualitas mahasiswa yang baik dan pendidikan pelatihan guru yang berkualitas, tak salah jika mereka menjadi guru-guru dengan kualitas luarbiasa. Dengan kualifikasi dan kompetensi tersebut mereka bebas untuk menggunakan metode kelas apapun yang mereka suka, dengan kurikulum yang mereka rancang sendiri, dan buku teks yang mereka pilih sendiri.

3. Faktor Peserta didik dan Alat Pendidikan (kurikulum) di Finlandia

Seluruh anak di Finlandia memiliki kesempatan yang setara untuk menimba ilmu dan mengembangkan dirinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan dan kompetensinya, terlepas dari perbedaan strata ekonomi, bahasa dan lingkungan tempat tinggalnya. Seluruh anak di Finlandia juga berhak untuk menikmati pendidikan berkualitas dan berkompeten di lingkungan pendidikan yang kondusif dan aman. Sistem pendidikan yang fleksibel dan kewajiban untuk mengenyam pendidikan dasar menghasilkan kesetaraan dan kualitas yang maksimal.

Sistem pendidikan di Finlandia memiliki 3 tingkatan, yakni: (a) Pendidikan wajib dasar nasional 9 tahun (terdiri dari 6 tahun pendidikan dasar dan 3 tahun pendidikan menengah pertama); (b) Pendidikan menengah atas dan/atau sekolah kejuruan (*vocational training*); (c) Pendidikan tinggi (*higher education*).

Mengevaluasi Perubahan Dalam Organisasi Sekolah

Mengevaluasi perubahan dalam suatu organisasi dapat dijelaskan berdasarkan pendapat para ahli, diantaranya menurut Nanang Fatah, perubahan merupakan sesuatu yang unik karena perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan bersifat berbeda-beda dan tidak dapat diperbandingkan, meskipun memiliki beberapa kesamaan dalam prosesnya.

Definisi perkembangan menurut para ahli adalah perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman dan serangkaian perubahan yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Dimaksudkan bahwa perkembangan merupakan proses perubahan individu yang terjadi dari kematangan (kemampuan seseorang sesuai usia normal) dan pengalaman yang merupakan interaksi antara individu dengan lingkungan sekitar yang menyebabkan perubahan kualitatif dan kuantitatif (dapat diukur) yang menyebabkan perubahan pada diri individu tersebut. Perkembangan mengandung makna adanya pemunculan sifat-sifat yang baru, yang berbeda dari sebelumnya menandung arti bahwa perkembangan merupakan perubahan sifat individu menuju kesempurnaan yang merupakan penyempurnaan dari sifat-sifat sebelumnya.

Faktor perubahan organisasi dapat terjadi melalui dua faktor yaitu internal dan eksternal. Adapun faktor penyebab internal perubahan yang berasal dari dalam organisasi yang bersangkutan, yang dapat berasal dari berbagai sumber, dan masalah yang sering timbul berkaitan dengan hubungan sesama anggota organisasi pada umumnya yang menyangkut masalah komunikasi dan kepentingan masing-masing. Proses kerjasama yang berlangsung pada suatu organisasi juga menyebabkan dilakukannya perubahan, dan sistem birokrasi yang kaku merupakan penyebab hubungan antar anggota menjadi impersonal berefek pada rendahnya semangat kerja.

Adapun faktor eksternal dalam memicu perubahan dalam organisasi sekolah biasanya disebabkan pada kurangnya komunikasi dengan pemangku kepentingan sekolah sehingga setiap isu yang berkembang menjadi tidak terselesaikan dan memuncak menjadi sebuah permasalahan yang besar seperti teori TOP ICE yaitu setiap permasalahan hanya tampak baik dipermukaan padahal jika dilihat lebih jauh, memang memiliki permasalahan yang sangat kompleks terutama berdasarkan sudut pandang lingkungan eksternal organisasi sekolah. Umumnya evaluasi melalui tindakan komunikasi terbuka rata-rata dapat menyelesaikan masalah karena didalamnya terdapat unsur transparansi dan akuntabilitas publik.

Menilai Aplikasi Supervisi di Sekolah Pada Abad 21

Abad 21 adalah abad teknologi informasi, sekarang telah banyak beragam teknologi yang mau tidak mau mempengaruhi dunia pendidikan dalam berbagai aspeknya, seperti: kurikulum, teknologi pendidikan, dan manajemen pendidikan. Setiap kajian pendidikan tersebut terpengaruh tekanan teknologi. Oleh karena itu supervisi sebagai bagian dari fungsi manajemen harus juga menyikapi realitas baru Abad 21.

Menurut Bottery ada sembilan faktor yang menempatkan manajemen bisnis diaplikasikan dalam pendidikan sehingga memunculkan keharusan manajemen pendidikan, yaitu: (a) Manajemen adalah hal yang esensial dalam organisasi; (b) Pendidikan adalah mengarah kepada pelanggan; (c) Diperlukan suatu standardisasi produk; (d) Diperlukan

peningkatan efisiensi keuangan; (e) Diperlukan adanya akuntabilitas tinggi; (f) Pendekatan standar berkenaan dengan manajemen berdasarkan sasaran; (g) Pendidikan berorientasi kepada keunggulan dan pasar kerja; (h) Manajemen secara esensial memiliki sifat dasar hirarki; dan (i) Suatu cara meningkatkan kinerja adalah melalui kompetisi.

Secara mikro, manajemen pendidikan memfokuskan wilayah garapannya pada manajemen sekolah. Adapun manajemen sekolah adalah pusat pelaksanaan berbagai rencana pengajaran dan tempat mewujudkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan oleh manajemen pendidikan. Jadi fungsi manajemen sekolah adalah memainkan peran besar mendorong proses pengajaran menuju jenjang lebih tinggi yang sekaligus memajukan masyarakat. Dalam hal ini supervisi pendidikan berperan menjalankan fungsi manajemen pendidikan, maka supervisi yang berkualitas juga harus dibangun dengan mempersiapkan peneliti, praktisi supervisi pendidikan.

Perkembangan teknologi dengan berbagai aplikasi di abad 21 pun membuat para peneliti dan akademisi yang fokus mempelajari supervisi harus terus melakukan penelitian dari berbagai aspek yang dapat menjawab permasalahan supervisi, apakah secara konsep ataupun secara teknologi yang dapat diterapkan secara aplikatif. Adapun aplikasi supervisi dalam pendidikan yang sering digunakan oleh seorang supervisor adalah aplikasi supervisi *Directive*, dan aplikasi supervisi *Non Directive*.

Aplikasi supervisi *Directive* Pendekatan langsung adalah “cara pendekatan terhadap masalah secara langsung. Supervisor memberikan arahan langsung”. Dalam hal ini tentu peran supervisor lebih dominan. Supervisor juga dapat menggunakan penguatan dan pemberian hukuman. Pada dasarnya pendekatan ini didasarkan pemahaman terhadap *psikologi behaviorisme*, yaitu adanya respon terhadap stimulus atau rangsangan. Namun para pakar berpendapat, sesuai yang dikutip Mufidah, bahwa “pola ini dianggap kurang efektif dan mungkin kurang manusiawi, karena kepada guru yang disupervisi tidak diberi kesempatan.

Pada pendekatan ini, supervisor mengarahkan kegiatan untuk perbaikan pengajaran dan menetapkan standar perbaikan pengajaran dan penggunaan standar tersebut harus diikuti oleh guru. Tanggung jawab proses sepenuhnya berada ditangan supervisi, sedangkan tanggung jawab guru rendah. Sedangkan aplikasi supervisi *Non Directive* dapat dipahami berdasarkan iterasi sebagai Pendekatan tak langsung adalah “cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung.” Dengan memakai pendekatan ini, supervisor tidak secara langsung menunjukkan permasalahan, akan tetapi ia mendengarkan terlebih dahulu keluhan para guru. Ia memberikan kesempatan sebanyak mungkin untuk mengutarakan permasalahan yang dihadapinya. Pendekatan tak langsung ini, berdasarkan pemahaman psikologi humanistik, yaitu sangat menghargai orang yang akan dibantu.

Tugas supervisor disini adalah mendengarkan semua keluhan yang disampaikan oleh para guru dan juga gagasan dan ide-ide yang dipunyai guru untuk mengatasi masalah tersebut. Dan juga supervisor meminta kejelasan terhadap hal-hal yang kurang dipahaminya, serta mewujudkan inisiatif yang dimiliki oleh guru untuk mengatasi masalahnya dan meningkatkan kinerjanya terutama dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan dua pendekatan aplikasi supervisi tersebut dapat dipahami bahwa peran seorang supervisor memiliki tanggung jawab berdasarkan tugas pokok dan fungsinya sebagai supervisor, namun sebagai manusia supervisor juga dituntut kreatif, inovatif dan

dinamis dalam mengaplikasikan pendekatan-pendekatan dalam supervisi sehingga dalam penilaian bersifat objektif bukan bersifat subjektif.

Menilai Dampak Supervisi Pada Perubahan di Sekolah atau Madrasah

Dampak supervisi pada perubahan di sekolah atau madrasah sangat positif terhadap penilaian yang meliputi penilaian kualitas dan kompetensi guru, yang kemudian berujung pada peningkatan kualitas pembelajaran dan prestasi siswa. Penilaian terhadap dampak dari supervisi pada perubahan disekolah atau madrasah adalah dengan merubahnya beberapa indikator fungsional dari kurang baik menjadi lebih baik, sebagai contoh dalam menilai dampak dari supervisi adalah adanya peningkatan indikator kinerja guru setelah dilakukan supervisi. Indikator lainnya juga memiliki tren meningkat sebagai dampak positif dari supervisi yang dilakukan pada sekolah-sekolah seperti peningkatan kedisiplinan dalam mengikuti proses belajar mengajar sehingga capaian isi mata pelajaran dapat terpenuhi berdasarkan standar kurikulum yang telah ditentukan.

Supervisi yang efektif membantu guru mengembangkan profesionalisme, meningkatkan kemampuan mengelola pembelajaran, serta memberikan umpan balik konstruktif dan dukungan yang mendorong perbaikan yang berkontribusi pada pengelolaan sekolah atau madrasah yang lebih baik dan efektivitas kurikulum. Peran supervisi di lingkungan sekolah semakin penting mengingat dinamika pendidikan yang terus berkembang, dan perlu di garis bawahi bahwa meskipun perbedaan ruang lingkup supervisi pendidikan di sekolah dan madrasah, keduanya memiliki tujuan umum untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran. Supervisi pendidikan di sekolah mewujudkan lingkungan yang mendukung kolaborasi antara supervisor dengan guru, memungkinkan mereka untuk bekerja sama dalam menunjang mutu pengajaran dan pembelajaran di sekolah atau madrasah.

Perubahan-perubahan dapat dirasakan secara signifikan jika aplikasi pendekatan supervisi dilakukan dengan komitmen pemberdayaan dan pengembangan sehingga tujuan dari adanya supervisi pendidikan di sekolah dapat efektif untuk meningkatkan mutu sekolah sebagai industri jasa pendidikan.

Arah Baru Supervisi dalam Pendidikan Islam

Adapun supervisi dalam pendidikan Islam ialah: *pertama*, usaha pembinaan secara Islami. Aspek ini menghendaki adanya muatan-muatan nilai islam dalam usaha membina pendidikan Islam seperti penekanan pada penghargaan, kemaslahatan, musyawarah, kualitas, penekanan, pluralitas individu dan pemberdayaan sumber daya. Selanjutnya upaya pembinaan itu diupayakan bersandar pada pesan-pesan al Qur'an dan hadist agar selalu dapat menjaga sifat keislaman (Islami). Kata islami menunjukkan sikap inklusif, yang berarti kaidah-kaidah supervisi yang dirumuskan dalam supervisi pendidikan Islam bisa dipakai dalam supervisi versi lainnya selama ada kesesuaian sifat dan misinya, dan sebaliknya.

Kedua, terhadap tenaga kependidikan Islam dilembaga pendidikan Islam. Ini menunjukkan objek dari supervisi ini secara khusus diarahkan kepada para pendidik yang ada didalam lembaga pendidikan islam. Maka supervisi ini bisa menjabarkan supervisi yang ada di pesantren, madrasah, perguruan tinggi islam, dan sebagainya. *Ketiga*, arah perbaikan situasi pendidikan Islam. Arah ini menunjukkan bahwa yang diperbaiki tersebut adalah pendidikan Islam bukan hanya pendidikan agama islam. Maka pendidik yang memegang

atau mengampu mata pelajaran umum asalkan berada dalam lembaga pendidikan islam dan melakukan pendidikan sesuai nilai-nilai keislaman, maka termasuk objek supervisi pendidikan Islam.

Keempat, dengan cara memberikan bantuan. Perbaikan mutu atau kualitas pendidikan islam dilakukan dengan cara memberikan bantuan kepada pendidik Islam yang mengalami masalah dengan mengikutinya dalam kelompok maupun secara personal yang mampu memahami karakter kepribadian pendidik tersebut. *Kelima*, untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan Islam secara profesionalisme pendidikan Islam. Hal tersebut berarti orientasi supervisi pendidikan Islam sebenarnya adalah peningkatan mutu dan kualitas pendidikan islam melalui peningkatan profesionalisme pendidikan Islam. Jadi dapat disimpulkan bahwa, dalam sebuah lembaga pendidikan Islam seorang pemimpin yaitu kepala madrasah atau sederajat harus bersifat adil dan jujur kepada siapapun juga dan dalam hal apapun.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, diketahui bahwa memahami arah baru supervisi dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Faktor perubahan pendekatan pendidikan di Finlandia merupakan tindakan *revolusioner* pendidikan sehingga yang baru menjadi yang terbarukan dan menjadi *rule model* dan *road map* pendidikan di dunia. (2) Pengevaluasian perubahan dalam organisasi sekolah bersumber dari hasil analisis internal dan eksternal sehingga didapat sebuah keputusan yang objektif. (3) Aplikasi supervisi disekolah atau madrasah dapat dilakukan minimal dengan dua pendekatan, yaitu direktif dan non direktif. (4) Dampak dari supervisi pada perubahan di sekolah atau madrasah adalah dengan meningkatnya indikator-indikator kinerja, kedisiplinan dan mutu. (5) Arah baru supervisi dalam pendidikan Islam mencakup: usaha pembinaan secara Islami, arah perbaikan situasi pendidikan Islam, dengan cara memberikan bantuan, meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan Islam secara profesionalisme pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kholiq dan Anis Mufidhatul Jannah. (2022). Fungsi dan Jenis-Jenis Supervisi Pendidikan Islam. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 14-18.
- Abrari Syauqi, dkk, (2016). *Supervisi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: ASWAJA PRESSINDO).
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Bambang Supradi. (2019). Hakikat Supervisi dalam Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 2(1).
- Bedi, Javas. (2013). Perubahan Sistem Pendidikan di Finlandia. <https://bdjavas.blogspot.com/2013/04/sistem-pendidikan-di-finlandia.html>
- Bottery, Mike. (1993). *The Ethics of Educational Management*. London: Cassel educational Limited.
- Ekslopedi. (2019). *Educatoin of Finland* diakses Hari Kamis Tanggal 16 Mei 2019.
- Fajri Dwiyama. (2023). *Supervisi Pendidikan Islam dalam Konsep Al-Qur'an dan Hadist*, JURNAL MAPPESONA Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Bone Vol. 6, No. 3. <http://melindarefita.blogspot.com/2016/01/makalah-supervisi> Rabu, 13 Januari 2016, diakses pada hari Kamis Tanggal 16 Mei 2019

<http://rusmant0.blogspot.co.id/2013/11/pendidikan-finlandia-no1-dunia.html>. diakses pada Hari Kamis Tanggal 16 Mei 2019.

Ilwan, I. (2024). *Administrasi Pendidikan Islam, Pengantar Teori dan Praktik*. Medan: CV. Scientific Corner Publishing, Cet. I.

M. Holili, dkk. (2024). *Ruang Lingkup Supervisi Pendidikan di Sekolah dan Madrasah*. Jawa Timur: Karya Bakti Makmur.

Management "Tranformasi Kepemimpinan Pendidikan Dalam Meneguhkan Islam Moderat" Surabaya, 7 – 9 Desember 2021.Melinda, Refita. (2016). *Supervisi Pendidikan*. Lampung: Lembaran Coretanku.

Nanang, Fatah. (1996). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nur, Mufidah. (2008). *Supervisi Pendidikan*. Jember: Center for Society Studies.

Nuri, Rahmadani. *Supervisi Dalam Pendidikan Islam*, The 3rd Annual Conference On Islamic Education.Piet, A. Sahertian. (2000). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan: Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sagala, Syaiful. (2012). *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, cet. II. Bandung: Alfabeta.

Sedarmayanti, S. (2001). *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Mandar Maju.

Toha, Ma'sum, dkk. (2022). Supervisi Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1).